

IMPLIKASI KRISIS EKONOMI AMERIKA SERIKAT TERHADAP EKSPOR KARET INDONESIA

Rizqi Apriani Putri
Email: raputri26@gmail.com

Pembimbing
Dr. Pazli S.IP, M.si

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl.H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru Panam
Pakanbaru 28293
Telp/fax : 0761-63277

Abstract

The United States's economy crisis because of housing subprime mortgage cause decrease of economy world 2008 that still continues until 2009. For the developed countries and emerging markets, this situation can damage economy fundamnetal and trigger economy crisis. the rubber cause becomes research object, first rubber becomes one of export commodity that gives chance to Indonesian for expanding the market. Second, rubber is the biggest donation from agriculture sector. Third, rubber is one of important farm commodity, both as income source, job chance and devisa, economy development for new centrals in surrounding and evironment and natural resources and as country with the biggest area and the second production in the world.

The research methode that is used by the writer is the analyze descriptive methode. It is research methode that is used to describe sistematically a moment or problem that become study topic sistematically and rely on analyze against the events from consequence perspective and data arrangement. In the implementation, this methode limits not only in collecting and data arrangement, but analyze and interpretation against those datas.

The United State's economy crisis causes Indonesian's rubber export. The rubber export value influences decrease in 2009, the rubber price in domestic and international also influences decrease. Not only price and value of rubber export but also rubber production of Indonesia. Also influences deecrease so taht it has impact against the worker in the factory which are fired and the farmers change livelihood in to the palm.

Keywords: *The United State's Economy Crisis, Rubber, Subprime Mortgage*

Pendahuluan

Krisis finansial adalah situasi dimana asset keuangan kehilangan sebagian nilainya. 15 September 2008¹ menjadi catatan kelam sejarah perekonomian Amerika Serikat, kebangkrutan Leman Brothers yang merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior dan terbesar ke 4 di Amerika Serikat menjadi awal dari drama krisis keuangan di negara yang mengagungkan sistem kapitalis tanpa batas. Perekonomian dunia dihadapkan pada satu perubahan drastis yang nyaris tak terbayangkan sebelumnya. Krisis kredit macet perumahan beresiko tinggi (*Subprime Mortgage*) di Amerika Serikat secara tiba-tiba berkembang menjadi krisis keuangan global dan kemudian dalam hitungan telah berubah menjadi krisis yang melanda seluruh dunia. Kuatnya krisis global ini membuat negara-negara kawasan Asia, yang semula dianggap relatif steril dari krisis yang akhirnya sulit bertahan dan terkena imbasnya. Tidak terkecuali Indonesia yang terkena imbasnya. Industri dalam negeri Amerika Serikat seperti ban juga terkena dampaknya, karena daya beli masyarakat yang menurun, ditambah lagi dengan membanjirnya impor ban dari Cina yang sangat murah yang kemudian menjadi masalah serius bagi industri ban Amerika Serikat.

Krisis finansial global yang menyebabkan menurunnya kinerja

perekonomian dunia secara drastis pada tahun 2008 diperkirakan masih akan terus berlanjut, bahkan akan meningkat intensitasnya pada tahun 2009². Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, selain menyebabkan volume perdagangan global pada tahun 2009 merosot tajam, juga akan berdampak pada banyaknya industri besar yang terancam bangkrut, terjadinya penurunan kapasitas produksi, dan terjadinya lonjakan jumlah pengangguran dunia. Bagi negara-negara berkembang dan *emerging markets*, situasi ini dapat merusak fundamental perekonomian, dan memicu terjadinya krisis ekonomi.

Penyebab karet menjadi objek dari penelitian ini dikarenakan pertama, karet menjadi salah satu komoditas yang mengalami ekspor sehingga memberikan peluang Indonesia untuk memperluas pangsa pasar, kedua karet merupakan penyumbang devisa terbesar dari sektor pertanian. Ketiga, karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati dan sebagai negara dengan luas areal terbesar dan produksi kedua terbesar di dunia.

Salah satu komoditas yang selama ini menjadi andalan ekspor adalah karet alam dan barang olahan

¹ Bank Indonesia, *Outlook Ekonomi 2009-2014*, Edisi Januari 2009, Hal: 1

² *Ibid*

dari karet. Ekspor karet alam mengalami perkembangan yang signifikan semenjak dunia otomotif mengalami perkembangan, khususnya dalam hal vulkanisir ban karet. Industri ban merupakan salah satu industri besar negara tersebut dan bahan baku ban yaitu karet tidak dapat dihasilkan di dalam negeri Amerika Serikat sendiri. Dengan demikian mereka akan mencari sumber bahan baku dari negara lain. Hal ini membuat permintaan dunia akan karet alam terus bertambah setiap tahunnya. Dalam hal produksi karet, Indonesia merupakan salah satu negara besar penghasil getah karet dan Indonesia menempati peringkat kedua pengekspor karet terbesar di seluruh dunia. Komoditi karet pun merupakan komoditas barang ekspor kedua terbesar di Indonesia setelah minyak bumi sehingga mempunyai peran penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia.

Karet merupakan bahan mentah yang penting bagi industri Amerika Serikat. Mereka menggunakan karet sebagai bahan dasar pembuatan ban yang merupakan kebutuhan penting bagi industri otomotif mereka serta barang-barang industri lain yang membutuhkan karet sebagai bahan dasarnya. Ekspor karet Indonesia mencapai 2,4 juta ton per tahun, sebagian besar atau 70 persen tujuan pabrikan ban kendaraan bermotor di Amerika Serikat. Akan tetapi walaupun begitu resesi ekonomi yang melanda dunia tahun 2008 akan membuat nilai ekspor karet merosot dan membuat produsen karet lain harus memikirkan

kebijakan mereka mengatasi masalah ini.

Tabel 1.2 Konsumsi Karet Amerika Serikat Tahun 2005-2009 (Dalam Ribu Ton)

Tahun	Jumlah
2005	1.159
2006	1.003
2007	1.018
2008	1.179
2009	790

Sumber: *Statistical Summary of World Rubber Situation*. Terdapat di <http://www.rubberstudy.com/documents/WebSiteData.pdf> Diakses pada tanggal 24 Februari 2017

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat pada tahun 2009 menurun sebesar 790. Hal ini dikarenakan AS pada saat itu mengalami krisis. Sehingga mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia ke negara tujuan utama tersebut. Penurunan permintaan karet ini membuat para petani karet yang selama ini mengandalkan pemasukan sehari-hari hanya dari penjualan karet mengalami kesulitan dalam pendapatan. Diakui akibat dampak dari krisis finansial di AS itu menyebabkan harga ekspor turun dan berimbas harga bokar (bahan olah karet) di pabrikan dan di petani.

Rentannya kinerja ekspor terhadap dampak krisis global juga tidak terlepas dari karakteristik ekspor Indonesia selama ini. Kurang terdiversifikasinya negara tujuan ekspor, menyebabkan kinerja ekspor

Indonesia langsung mendapat pukulan berat. Selain itu, ekspor Indonesia cenderung kurang terdiversifikasi dimana komoditi utama ekspor sebagian besar masih berbasis sumber daya alam yang ternyata sangat rentan terhadap gejolak harga. Melemahnya kinerja ekspor ini juga berdampak pada sektor-sektor yang memasok bahan baku industri ekspor. Krisis pangan diawali dengan krisis energi dalam kenaikan harga minyak dan pengembangan bio energi sehingga menyebabkan kelangkaan pangan dan kenaikan harga pangan. Salah satunya Karet yang merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara di luar minyak dan gas. Sehingga harga karet mengalami fluktuatif yang berdampak ke devisa negara.

Dilihat dari faktor pendorongnya, perkembangan investasi pascakrisis lebih searah dengan pergerakan pangsa konsumsi walaupun ada efek tertunda. Hal menandakan bahwa investasi akan dilakukan jika dipandang dari adanya potensi terhadap kenaikan potensi domestik yang cukup permanen. Namun demikian, dengan kecenderungan pangsa upah yang cenderung menurun, maka konsumsi rumah tangga akan menurun juga sehingga berdampak pada tekanan investasi ke depannya. Sementara itu, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan daya saing ekonomi belum menunjukkan hasil yang signifikan karena rendahnya daya saing (*competitiveness*) yang terlihat

pada aspek utama yang meliputi *basic requirement*, *efficiency*, dan *innovation*.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*), David Ricardo menyakini bahwa perdagangan internasional itu bersifat saling menguntungkan (*mutual beneficial*). Hukum keunggulan komparatif Ricardo menyajikan dasar-dasar baru bagi teori perdagangan liberal dan juga menjadi landasan bagi seluruh bangunan ekonom liberal. Dalam perdagangan modern arus barang antarnegara ditentukan keunggulan komparatif yang dimiliki masing-masing negara. Negara-negara yang menghasilkan produk tertentu dengan biaya relatif rendah akan memiliki keunggulan atas produk tersebut dalam perdagangan internasional. Pembagian kerja internasional atau spesialisasi tidak lagi didasarkan atas keunggulan absolut terhadap produk-produk tertentu. Negara-negara menspesialisasikan diri terhadap produk tertentu terutama karena pertimbangan biaya komparatifnya paling rendah. Sehingga suatu negara meskipun memiliki keunggulan absolut atas suatu barang, bisa saja tidak menjadi eksportir barang tersebut sejauh biaya komparatifnya lebih mahal daripada bila diproduksi negara lain. Dan gagasan tentang manfaat spesialisasi berdasarkan biaya komparatif bertahan hingga sekarang

dan mengikat hampir semua teori perdagangan liberal.³

Penulis juga menggunakan Perspektif liberal, mengajukan argument bahwa cara yang paling efektif untuk meningkatkan kekayaan suatu negara adalah dengan membiarkan individu-individu di dalamnya secara bebas berinteraksi dengan para individu Negara lain. Mereka menganjurkan pasar bebas⁴. Liberalisme menyatakan bahwa ekonom dunia yang saling tergantung didasarkan atas perdagangan bebas, spesialisasi, dan pembagian kerja internasional. Arus barang, modal, dan teknologi, meningkatkan efisiensi potimum dalam alokasi sumber daya⁵. Kaum liberal percaya bahwa dengan saling berinteraksinya Negara-negara melalui perdagangan internasional, konflik bisa dihindarkan. Bahkan bisa membawa keuntungan bersama sehingga kesejahteraan mereka akan meningkat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau memaparkan secara sistematis suatu peristiwa atau masalah yang menjadi topik kajian secara sistematis dan mengandalkan analisa terhadap peristiwa-peristiwa tersebut dari sudut

pandang sebab akibat serta dari penyusunan data. Dalam pelaksanaannya, metode ini tidak hanya membatasi pada pengumpulan data, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi terhadap data-data tersebut.

Fungsi dari metode penelitian analisis dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisa dan menginterpretasikan data-data mengenai implikasi krisis global Amerika Serikat terhadap ekspor karet Indonesia.

Hasil Penelitian

I.1 Krisis Ekonomi Amerika Serikat terhadap Kondisi Perekonomian Indonesia

Krisis ekonomi Amerika Serikat memiliki dampak terhadap sektor keuangan domestik, kondisi perekonomian Global serta gejolak harga yang selanjutnya memberi dampak terhadap perekonomian domestik. Pengaruh krisis Global terhadap perekonomian domestik mengalir melalui beberapa kemungkinan transmisi yaitu: (1) transmisi moneter dan keuangan melalui perubahan suku bunga, nilai tukar mata uang, kredit, dan yield surat utang pemerintah; (2) transmisi fiskal seperti utang luar negeri; (4) transmisi perdagangan berupa ekspor dan impor; (5) transmisi investasi berupa FDI dan Portfolio dan (6) transmisi komoditas berupa perubahan harga komoditas.

³ Umar Suyadi Bakry, *Ekonomi Politik Internasional: Suatu Pengantar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, Hal.106-107

⁴ Mas'ood, Mochtar, *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008

⁵ Umar Suryadi Bakry, *op.cit*, Hal. 212

Dampak krisis keuangan AS ke pasar keuangan dalam negeri berupa perubahan harga saham dimana pasar bereaksi terhadap berita dan kondisi eksternal dan internal. Kemudian nilai tukar juga mengalami pelemahan karena adanya aksi jangka pendek investor menarik portfolionya. Selain itu, dampak lainnya adalah kenaikan yield surat utang pemerintah karena dipengaruhi oleh sentimen Global akibat adanya ketidakpastian di pasar Global serta kemungkinan adanya pengetatan kredit bila terjadi resesi ekonomi Global.⁶

Krisis ekonomi Amerika Serikat memberikan dampak langsung dan tidak langsung bagi perekonomian Indonesia. Dampak langsung yang terjadi adalah kerugian pada sebagian investor yang memiliki *exposure* atau aset-aset yang terkait langsung dengan institusi-instituis keuangan Amerika Serikat yang bermasalah, seperti yang menanamkan dana dalam Lehman Brothers. Pada akhirnya, dampaknya terhadap ekonomi domestik akan terasa pada sektor riil dimana volume dan nilai ekspor dapat mengalami penurunan, investasi menurun dan pendapatan masyarakat melemah. Krisis Global juga pada gilirannya juga akan mempengaruhi inflasi domestik dimana arah dan magnitudenya tergantung pada beberapa hal seperti perubahan harga komoditas, perubahan nilai tukar dan imported inflation. Adanya kemungkinan perlambatan

perekonomian dan gejolak inflasi akan berpengaruh kepada tingkat kesejahteraan masyarakat. Kondisi tersebut membawa dampak pada sisi fiskal yaitu meningkatnya kebutuhan pembiayaan pemerintah dalam menggerakkan perekonomian nasional maupun untuk mendukung langkah-langkah kebijakan pemerintah dalam upaya penurunan kemiskinan dan pengangguran.⁷

Sementara itu dari sisi penawaran, terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi sejak 2009 kecuali sektor listrik, gas dan air serta sektor transportasi. Hal ini terkait dengan masih tingginya ketidakpastian perekonomian global sehingga membuat pelaku usaha melakukan penundaan investasi dan ekspansi usaha. Pertumbuhan sektor industri pengolahan terus mengalami perlambatan yang diduga terkait dengan belum membaiknya permintaan terutama permintaan ekspor. Lemahnya permintaan ini berdampak pada tidak optimalnya pemanfaatan kapasitas yang tersedia, sehingga mendorong perusahaan untuk menunda kegiatan investasinya. Apabila dilihat dari strukturnya, distribusi penurunan terbesar sektor industri pengolahan berasal dari subsektor alat angkutan, mesin dan peralatannya, subsektor makanan, minuman dan tembakau serta subsektor kimia dan barang dari karet.

⁶ *Krisis Keuangan Eropa: Dampak Terhadap Perekonomian Indonesia* Diakses melalui <http://www.bappenas.go.id/files/7013/5027/4514/revisi-krisis-eropa--30-des-2011->

[final_20111005055822_3444_0.pdf/](#) Pada tanggal 08 Oktober 2016 Hal: 2

⁷ *Ibid*

Tabel I.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

	2009	2010					2011				
	Total	I	II	III	IV	Total	I	II	III	I-III	
Pertumbuhan ekonomi	4,6	5,6	6,1	5,8	6,9	6,5	6,5	6,5	6,5	6,5	
Sisi Lapangan Usaha											
Pertanian	4,0	3,0	3,1	1,8	3,8	2,9	3,7	3,9	2,7	3,4	
Pertambangan dan Penggalian	4,4	3,1	3,9	2,7	4,2	3,5	4,2	0,8	0,3	1,7	
Industri Pengolahan	2,2	3,9	4,5	4,3	5,3	4,5	5,0	6,1	6,6	5,9	
Listrik, Gas, dan Air Bersih	14,3	8,8	5,1	3,4	4,3	5,3	4,3	3,9	5,2	4,5	
Bangunan	7,1	7,3	7,2	6,8	6,7	7,0	5,3	7,6	6,4	6,4	
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,3	8,6	9,1	8,7	8,4	8,7	8,0	9,6	10,1	9,3	
Pengangkutan dan komunikasi	15,5	12,0	13,0	13,2	15,5	13,5	13,7	10,7	9,5	11,2	
Keuangan, Persewaan, Jasa Usaha	5,1	4,8	5,6	5,9	6,3	5,7	7,3	6,9	7,0	7,0	
Jasa-jasa	6,4	4,8	5,3	6,4	7,5	6,0	7,0	5,7	7,8	6,8	
Sisi Pengeluaran											
Konsumsi Masyarakat	4,9	3,9	5,0	5,2	4,4	4,6	4,5	4,6	4,8	4,6	
Konsumsi Pemerintah	15,7	-7,6	-7,3	-4,8	7,3	0,3	2,8	4,5	2,5	3,3	
Investasi	3,3	8,0	8,0	9,2	8,7	8,5	7,3	9,4	7,1	7,9	
Ekspor	-9,7	20,0	14,6	9,6	16,1	14,9	12,5	17,5	18,5	16,2	
Impor	-15,0	22,6	18,4	12,2	16,9	17,3	14,4	15,3	14,2	14,6	

Sumber: BPS

Penurunan ekspor dan perlambatan pertumbuhan investasi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan terus terjadi pada tahun 2009. Untuk menjaga kemerosotan pertumbuhan ekonomi, konsumsi masyarakat diupayakan untuk tetap dijaga dengan menjaga daya beli masyarakat melalui pengendalian inflasi dan berbagai program pengurangan kemiskinan. Di samping itu efektifitas pengeluaran pemerintah juga ditingkatkan dengan program stimulus untuk menjaga daya beli masyarakat dan peningkatan investasi. Dengan memperhatikan pengaruh eksternal dan berbagai kebijakan yang diambil, pertumbuhan ekonomi tahun 2009 diproyeksikan berkisar antara 4,0 – 4,5 persen. Nilai tukar Rupiah yang sebelumnya sempat

menguat dari Rp9.419,-/USD pada bulan Desember 2007 menjadi Rp9.118,-/USD pada bulan Juni 2008 didorong oleh peningkatan penerimaan ekspor dan pemasukan modal swasta. Selanjutnya, nilai tukar kemudian kembali melemah dan mencapai puncaknya menjadi Rp12.151,-/USD pada bulan November 2008 dan sedikit menguat menjadi Rp10.700,-/USD pada minggu ketiga April 2009. Meskipun kondisi perekonomian dunia mengalami guncangan yang sangat berat, namun ketahanan sektor perbankan Indonesia masih cukup kuat. Rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio – CAR*) bank umum sebesar 16,8 persen pada tahun 2008, masih jauh lebih tinggi dibandingkan ketentuan batas minimal 8,0 persen. Terkait dengan potensi kredit macet, tingkat kredit berkinerja buruk (*non performing loan – NPL*) bank umum turun menjadi 3,2 persen pada tahun 2008 dari 4,1 persen pada tahun 2007.⁸

Adanya krisis keuangan global mempengaruhi perdagangan Indonesia dengan mitra dagangnya. Pada tahun 2009 ekspor Indonesia mengalami penurunan sampai 18%, ini merupakan penurunan terbesar di dekade terakhir. Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat juga mengalami penurunan karena imbas krisis keuangan global. Ekspor ke negara adidaya ini untuk produk non

⁸ *Penyebab dan Dampak Krisis Keuangan Global*
<http://www.bappenas.go.id/files/2413/5027/37>

[24/bab-2handbook-2009050509_20090518110628_1.pdf/](#)
 Diakses pada tanggal 06 Maret 2017

migas turun sebesar 16,51% menjadi USD 10,4 miliar.⁹

I.2 Penurunan Nilai Ekspor Karet

Dengan meningkatnya produksi karet alam Indonesia, jumlah ekspor juga dapat ditingkatkan. Karet alam yang merupakan komoditi utama di Indonesia sangat diusahakan untuk meningkatkan ekspor.

Tabel 1.1 Penurunan Nilai ekspor karet

Tahun	Ekspor Karet (US\$)	Perkembangan (%)
2008	139.606.000.000	18.30
2009	119.646.000.000	-14.30
2010	158.074.492.000	32.12
2011	201.472.259.000	27.45
2012	125.494.831.000	-37.71

Sumber: Badan Pusat Statistik 2014

Perkembangan nilai ekspor karet Indonesia mengalami tren fluktuasi. Terjadi pergerakan kenaikan yang cukup signifikan di tahun 2010 mencapai 32.12 persen. Nilai ekspor karet Indonesia pada umumnya terus meningkat di tahun 2001 US\$ 57.361.000.000. Pada tahun 2002 peningkatan mencapai 3.15 persen atau

senilai US\$ 56.166.000.000. Di tahun 2003 terjadi kenaikan US\$ 64.108.000.000 sebanyak 8.35 persen. Pada tahun 2004 terjadi kenaikan nilai ekspor karet Indonesia US\$ 70.766.610.000 atau sebanyak 10.39 persen. Tren meningkat terus terjadi, pada tahun 2005 meningkat 22.39 persen atau senilai US\$ 86.996.064.000. Nilai ekspor karet Indonesia naik menjadi US\$ 103.527.000.000 pada tahun 2006 atau sebanyak 19.00 persen. Terjadi penurunan di tahun 2009 dikarenakan terjadi krisis di Amerika dan berdampak ke perekonomian di negara berkembang, khususnya Indonesia. Nilai ekspor karet Indonesia pada tahun 2009 mengalami penurunan -14.30 atau senilai US\$ 119.646.000.000. Untuk di tahun 2011 nilai ekspor karet Indonesia semakin menguat senilai US\$ 210.472.259.000 atau meningkat 27.45 persen.

Tabel I.2 Negara Tujuan Eskpor Karet Indonesia 2008-2012 (dalam metrik ton)

⁹ *Ibid*

Negara	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Jepang	400.693	272.878	313.242	387.655	389.234
Republik Korea	106.240	99.548	91.810	120.059	142.691
RRC	318.841	457.118	418.098	409.377	437.750
Singapura	151.260	100.165	117.592	104.262	63.460
Amerika Serikat	622.167	394.307	546.548	607.870	572.278
Kanada	59.163	51.210	69.546	77.262	76.701
Brasil	77.066	58.507	110.079	94.426	71.086
Perancis	46.380	30.083	47.779	65.642	49.062
Jerman	57.705	36.639	57.492	60.757	59.764
Spanyol	41.885	25.299	43.061	59.065	39.562
Jumlah	1.881.346	1.525.754	1.815.247	1.986.375	1.901.588

Sumber: Gapkindo 2013

Negara tujuan utama ekspor karet Indonesia adalah Amerika Serikat, Jepang dan RRC. Selain ketiga negara tersebut, Indonesia juga melakukan ekspor ke negara Korea dan Singapura serta negara-negara Eropa. Ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang digunakan untuk industri ban terutama ban radial dimana semakin besar ukuran ban yang diproduksi maka kebutuhan karet alam semakin besar pula, karena karet alam mempunyai daya tahan yang tinggi terhadap keretakan serta letusan dan mempunyai daya tahan terhadap suhu yang tinggi. Amerika Serikat menjadi negara tujuan pertama ekspor karet dari Indonesia walaupun kuantitasnya naik turun.

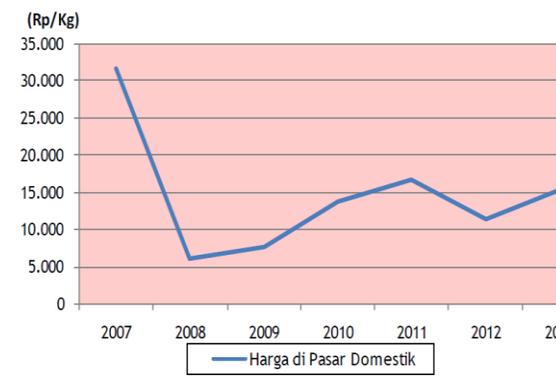
¹⁰ Ir. Ekanantari, *Outlook Karet*, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2015, Hal: 16

I.3 Penurunan Harga Karet Domestik dan Internasional

I.3.1 Penurunan Harga Karet Jual Beli dalam Pasar Domestik

Harga karet di pasar domestik di Indonesia dalam wujud produksi jual beli dalam pasar dalam negeri sejak tahun 2007 turun hingga tahun 2013, yaitu dari sebesar Rp. 31.791/kg hingga Rp. 15.335/kg. Namun bila dilihat secara rinci, walaupun pada tahun 2008 terjadi penurunan harga yang sangat signifikan hingga mencapai 80,97% menjadi Rp. 6.050/kg, pada tahun 2009 harga karet mulai mengalami peningkatan hingga tahun 2011 menjadi Rp. 16.333/kg. Kondisi ini berubah kembali pada tahun 2012 dimana harga karet kembali turun sebesar 32,51% menjadi 11.333/kg. Sehingga walaupun pada tahun 2013 harga kembali meningkat sebesar 35,31%, namun besarnya harga pada tahun 2013 lebih rendah dari tahun 2011.¹⁰

Grafik 1.1 Perkembangan Harga Karet di Pasar Domestik Indonesia Tahun 2007-2013



Sumber: Kementerian Pertanian 2015

I.3.2 Penurunan Harga Karet Jual Beli dalam Pasar Internasional

Turunnya tingkat penjualan mobil di AS sangat berpengaruh terhadap permintaan karet dunia karena sebagian besar karet merupakan bahan mentah bagi produksi pendukungomotif. Harga karet di pasar internasional jual beli dalam pasar luar negeri turun dari 329,75 sen Amerika per kg pada Juni 2008 menjadi 280,5 sen Amerika per kg pada September 2008, dan pada Desember 2008 turun lebih jauh menjadi 120 sen Amerika per kg. Hal ini menyebabkan harga *lump* karet di tingkat petani di banyak daerah penghasil karet di Sumatra, Kalimantan, dan Jawa Barat turun drastis dari sekitar Rp10.000–Rp12.000 per kg menjadi Rp2.000–Rp3.000 per kg pada Desember 2008.¹¹ Akibatnya, banyak petani tidak mau lagi menyadap pohon karet, atau membersihkan lahan kebun dan memupuk pohon karet mereka. Dan beberapa petani menjual lahannya dengan harga murah akibat

¹¹ *Memantau Dampak Krisis Sosial dan Ekonomi Krisis Keuangan Global 2008/09 di Indonesia*

anjloknya harga karet. Anjloknya pasokan *lump* karet telah menyebabkan beberapa pabrik pengolahan karet mengurangi hari kerja atau bahkan menghentikan sementara kegiatan operasionalnya.

Dalam kesepakatan *International Tripartite Rubber Cooperation* (ITRC) yang beranggotakan Indonesia, Malaysia dan Thailand yang berlangsung pada tanggal 19 Januari 2010 di Kuala Lumpur, Malaysia dalam tingkat menteri. Dalam pertemuan ini sektor swasta mendukung kesepakatan ITRC terutama pada semester pertama tahun 2009 dengan tidak menawarkan karet alam untuk diekspor di bawah harga US\$ 1.35 per kg. Para menteri menekankan perlunya untuk terus memantau situasi demand-supply karet alam dunia agar dapat mengatasi fluktuasi harga yang akan berpengaruh terhadap kehidupan dan pendapatan petani di ketiga negara.

Turunnya harga *lump* karet secara mendadak tersebut menyebabkan pendapatan pemilik lahan dan buruh tani turun secara signifikan. Kebanyakan petani tidak mampu membeli pupuk untuk pohon karet mereka. Banyak pemilik lahan yang mengurangi jumlah buruh taninya atau bahkan tidak mempekerjakan mereka sama sekali. Turunnya pendapatan dan kesempatan kerja memaksa para buruh tani untuk bekerja serabutan atau pindah untuk mencari

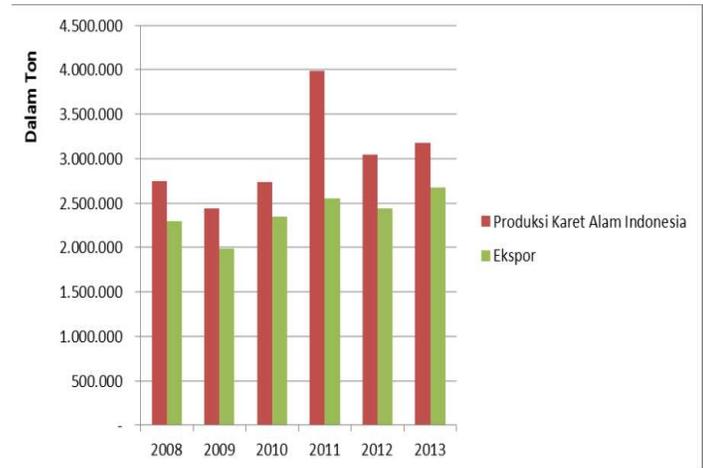
http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/crismonupdate_ind.pdf/ Diakses pada tanggal 02 Maret 2017

pekerjaan ke daerah lain. Hal tersebut berdampak negatif terhadap perekonomian lokal seperti perdagangan eceran dan usaha transportasi yang mengangkut orang, karet, dan batu bara, selain juga menurunkan volume perdagangan getah karet.

I.4 Penurunan Produksi Karet Indonesia

Indonesia merupakan salah satu penghasil karet di dunia, sehingga dapat kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Produksi karet sebenarnya mengalami peningkatan akan tetapi pada tahun 2009 terkena dampaknya dari krisis ekonomi Amerika Serikat. Peran karet dan barang karet terhadap ekspor nasional tidak dianggap kecil mengingat jumlah konsumsi karet dunia dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. Karet digunakan 70% untuk bahan produksi ban selebihnya untuk penggunaan kebutuhan rumah tangga lainnya. Sehingga kebutuhan karet tergantung dengan industri otomotif salah satunya Amerika Serikat. Pada saat terjadinya krisis yang melanda Amerika Serikat berdampak juga ada produksi karet di Indonesia.

Tabel 1.3 Produksi Karet Indonesia



Sumber: BPS, Gapkindo, Statistik Perkebunan Karet Indonesia

Karet merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia. Pada tahun 2013, sektor ini menyumbang 4,61% dari total ekspor nonmigas Indonesia yang mencapai USD 149,9 miliar. Saat ini Indonesia menduduki peringkat ke-2 sebagai pemasok utama karet alam global, ekspor karet alam Indonesia rata-rata tumbuh 3,69% tiap tahun dari 2008 sampai 2013. Ekspor karet alam Indonesia tumbuh negatif pada tahun 2009 dan 2012. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekspor menurun seiring dengan krisis global yang terjadi, lesunya pertumbuhan industri otomotif berdampak pada karet alam yang 70% konsumsinya digunakan untuk membuat ban. Sedangkan pada tahun 2012 ekspor karet Indonesia menurun disebabkan melambatnya permintaan karet global bersamaan dengan lesunya sektor otomotif dan pengguna akhir. Produksi karet Indonesia pada tahun 2013 mencapai 3,18 juta ton, sekitar 16% dari produksi tersebut digunakan untuk memenuhi

kebutuhan domestik. Tahun lalu, ekspor karet Indonesia mencapai 2,67 juta ton atau naik 9,28% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan ekspor Indonesia tahun lalu yang cukup tinggi didorong oleh tingginya harga karet selama bulan Desember 2012 sampai pertengahan Maret 2013, pada awal Januari 2013 harga karet sempat menyentuh USD 2,913 per kg, lebih tinggi dari rata-rata sebelumnya USD 2,85 per kg. Luasnya lahan perkebunan karet Indonesia (3,556 juta ha, terluas di dunia) tidak menjamin paling tingginya jumlah karet yang dihasilkan. Sekitar 85% dari perkebunan karet Indonesia merupakan perkebunan rakyat, selebihnya perkebunan milik negara dan swasta. Produktifitas karet alam Indonesia apabila dibandingkan dengan negara produsen karet alam lain masih tertinggal. Pada tahun 2013, produktivitas karet kita 1104 kg/ha, masih kalah dengan Tiongkok 1160 kg/ha, India 1800/ha, Malaysia 1500 kg/ha, Sri Lanka 1550 kg/ha, Thailand 1790 kg/ha dan Vietnam 1720 kg/ha.¹²

Kesimpulan

Krisis ekonomi Amerika Serikat yang bermula dari pemberian kredit properti lembaga keuangan kepada masyarakat yang secara tidak layak dalam kemampuan ekonomi sehingga mengakibatkan terjadinya kredit macet disektor properti (*subprime mortgage*). Kredit macet ini mengakibatkan efek domino dengan

bangkrutnya lembaga keuangan di Amerika Serikat dan melanda dunia. Krisis ini juga berdampak negatif terhadap ekspor karet Indonesia. Melemahnya nilai karet Indonesia mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dikarenakan karet merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Pada saat terjadi krisis banyak pekerja yang di PHK dan para petani juga membanting stir dengan mengolah sawit. Terjadinya krisis ekonomi Amerika Serikat berdampak terhadap ekspor karet Indonesia ke Amerika Serikat dengan mengalami penurunan nilai ekspor, harga dan produksi karet di dunia.

Rambatan dari krisis tersebut melalui jalur keuangan (*financial channel*) serta perdagangan (*trade channel*). dalam jalur keuangan (*financial channel*) nilai mata uang di negara-negara Asia terkena depresiasi terhadap mata uang Amerika Serikat tidak terkecuali Indonesia. Sedangkan, dalam jalur perdagangan (*trade channel*), perdagangan Amerika Serikat dan Indonesia dalam sektor perkebunan karet mengalami penurunan nilai ekspor karet di Indonesia memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia mengingat karet merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar untuk perekonomian Indonesia.

Daftar Pustaka

<http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2015/01/16/Analisis%20Komoditas%20Kopi%20dan%20Karet%20Indonesia.pdf/> Diakses pada tanggal 05 April 2017

¹² *Analisis Komoditas Kopi dan Karet Indonesia: Evaluasi Kinerja Produksi, Ekspor, dan Manfaat Keikutsertaan dalam Asosiasi Komoditas Internasional*

Analisis Komoditas Kopi dan Karet Indonesia: Evaluasi Kinerja Produksi, Ekspor, dan Manfaat Keikutsertaan dalam Asosiasi Komoditas Internasional

<http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2015/01/16/Analisis%20Komoditas%20Kopi%20dan%20Karet%20Indonesia.pdf>/ Diakses pada tanggal 05 April 2017

Bakry, Umar Suyadi. 2015. *Ekonomi Politik Internasional: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bank Indonesia. *Outlook Ekonomi 2009-2014*. Edisi Januari 2009

Ir. Ekanantari. *Outlook Karet*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. 2015

Mas'ood, Mochtar. *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2008

Memantau Dampak Krisis Sosial dan Ekonomi Krisis Keuangan Global 2008/09 di Indonesia

http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/crismonupdate_ind.pdf/ Diakses pada tanggal 02 Maret 2017

Penyebab dan Dampak Krisis Keuangan Gobar

http://www.bappenas.go.id/files/2413/5027/3724/bab-2handbook-2009050509_20090518110628_1.pdf/ Diakses pada tanggal 06 Maret 2017